

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

1. Konsep Analisis

Analisis berasal dari kata *analys* yaitu istilah asing yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia maka memiliki arti sebagai suatu uraian. Analisis adalah “segenap rangkaian perbuatan pikiran yang menelaah suatu hal secara mendalam, terutama mempelajari bagian-bagian daripada suatu kebulatan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing bagian, hubungannya satu sama lain dan perannya dalam keseluruhan yang bulat itu” (Gie, 1984:106). Analisis bermakna suatu kegiatan memisahkan secara abstrak/kongkrit suatu objek studi/penelitian ke dalam bagian-bagian unsur pokoknya (menjadi berupa indikator-indikator) agar dapat dikaji: (a) sifatnya, (b) hubungan kaitan antar bagian itu, dan (c) hubungan kaitan antara bagian dan keseluruhannya. Analisis diartikan juga sebagai penafsiran fakta, data, dan/atau informasi secara sistematis (Pustaka Unpad, 2010:1).

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya (sebab musabab, duduk perkara, dsb) atau juga penguraian suatu pokok atas berbagai bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Poerwadarminta, 1990:32).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah uraian ataupun penelaahan lebih lanjut secara mendalam terhadap objek/penelitian dengan menafsirkan objek tersebut dengan informasi dan data-data secara sistematis.

2. Konsep *Blangkon* Pola Yogyakarta

Blangkon berasal dari kata *Blangko* yang berarti mencetak kosong, adalah suatu nama yang diberikan pada jenis-jenis *iket* yang telah dicetak (Soegeng T, 1980/1981:113). *Blangkon* adalah kain penutup kepala yang dibentuk rapi sebagai *kopiah*; *ketu udeng*; *bendo*; *destar*. *Blangkon* adalah tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa. *Blangkon* sebenarnya bentuk praktis dari *iket* yang merupakan tutup kepala yang dibuat dari batik (Wikipedia, 2010:1). *Iket* atau *destar* atau *Blangkon* adalah tutup kepala yang dapat langsung dibuat sendiri di kepala atau bantuan orang lain. Bentuk kain *iket* adalah berbentuk bujur sangkar dengan sisinya 45 cm. Ada juga *iket* hanya separuhnya saja dengan sudut siku-siku 80 derajat dan sudut sama kaki masing-masing 45 derajat (Thomas Wiyasa Bratawijaya, 2006:206).

Tutup kepala atau yang disebut juga *Iket*, *Udheng*, *Destar* masyarakat umum di Yogyakarta menyebut nya *Iket Blangkon*. Ada perbedaan yang menyolok antara *Blangkon* model Yogyakarta dan Surakarta. Perbedaan yang mencolok itu merupakan ciri khas atau identitas gaya kedaerahan dari *Iket Blangkon*, sebab biasanya kedua daerah pakaian adat mereka terdiri dari setelan yang asli dan kompak. Mereka menamakan model itu gaya atau corak, misalnya dari Yogyakarta disebut corak Mataraman, dan Surakarta disebut corak Surakarta.

Khusus mengenai *Blangkon* corak Mataraman terdapat spesifikasi yang mencolok, yang disebut dengan *Cengkakan* atau *Tunjungan*. *Cengkakan* berupa bundar di bagian bawah sebelah belakang *Blangkon* yang disebut *Mondholan*. Bentuk *Mondholan* menyerupai telur itik, selain itu bentuknya juga menyerupai tembolok ayam yang berisi penuh makanan.

Wiron atau lipatan kain *Blangkon* untuk *tunjungan* (gaya Yogyakarta, cengkak Ngayogyakarta) bagian atas menyamping (*jepiping*, Jawa) dan di wiru (dilipat) pada bagian kiri dan kanan menghadap ke atas disebut *iket keprok*.

Ciri khas *Blangkon* Yogyakarta selain ditandai dengan adanya *Mondholan* dan wirunya, ciri khas lainnya adalah *Shintingan*. *Shintingan* tersebut bentuknya seperti daun yang terletak di kiri kanan *Mondholan*. *Blangkon* corak Yogyakarta memiliki *Shintingan* yang membedakan nama-nama tiap-tiap *Blangkon*. Nama *Blangkon* misalnya : *Kamicucen*, *Nyinthing*, *Njebeh*, *Asu Nguyuh*, *Nyekok*, *Ngobis*, *Kagok*, dan *Menduran*.

1) *Kamicucen*

Sinthingan Blangkon “Kamicucen” berbentuk kecil, ukuran simetris (sama). *Shintingan* dipasang pada *Mondholan*. Biasanya yang mengenakan *Blangkon* ini adalah para sesepuh atau orang tua.

2) *Nyinthing*

Sinthing pada gaya “*Nyinthing*” bentuk nya tidak seperti *Kamicucen*, tetapi diikat dengan kuat (tali pati, Jawa). Semua *Sinthingan* dilekuk tepat pada sebelah kiri dan kanan *Cekokan*. Dilihat dari cara mengenakan *Blangkon Nyinthing* ada suatu keunikan, yaitu bila yang mengenakan *Blangkon* ini orang biasa, *Sinthingan* bagian kiri harus ditarik ke bawah sehingga posisinya menjadi tidak berimbang (asimetris) orang Jawa menyebutnya *Sengkleh Siji*, akan tetapi jika yang mengenakan orang-orang tua dan yang memiliki status sosial tinggi maka semua *Sinthingannya* mekar (*jepiping*, Jawa) menghadap ke atas tetapi yang lainnya menyerong ke kanan. Pada jaman dahulu biasanya yang mengenakan corak *Nyinthing* yang menyerong tersebut adalah para *Abdi Dalem Bedaya* (para penari klasik Keraton).

3) *Njebeh*

Kata *Njebeh* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ditarik ke kiri kanan, sehingga bentuknya melebar dan terbuka. Di *Jebeh* (Jawa berarti di *Jereng Jrebebeh*; di tarik melebar) besar *Sinthingannya* sama dan dipasang atau diletakkan secara simetris pada kiri kanan *Cekokan*. Dulu *Blangkon* dengan gaya *Njebeh* dikenakan oleh *Abdi Dalem Kadipaten*.

4) *Asu Nguyuh*

Blangkon yang disebut *Asu Nguyuh* bentuk *Sinthingnya* tidak sama, bagian kiri lebih kecil dibanding dengan bagian kanan nya yang lebih besar. Disebut demikian karena *Blangkon* gaya *Asu Nguyuh* mengingatkan kita pada gaya anjing jantan yang sedang kencing yang kaki kiri sebelah kiri diangkat ke samping sehingga seolah-olah kaki kiri itu lebih kecil dan menggantung.

5) *Nyekok*

Gaya *Blangkon Nyekok*, kedua *Sinthingnya* dililitkan pada tangkai *Cekokan* atau *Mondholan*. Gaya yang demikian menyebabkan *Blangkon* berbentuk kecil, kelihatan praktis, kuat, dan jantan. Dulu *Blangkon Nyekok* dikenakan untuk para petugas yang mengenakan seragam militer. Oleh karena itu *Blangkon Nyekok* juga dikenakan sebagai kelengkapan seragam militer Keraton.

6) *Ngobis*

Sinthingan Blangkon gaya *Ngobis* berbentuk lebar (*Njrebebeh*, Jawa) mengelilingi *Cekokan*. *Blangkon* ini lazimnya dikenakan untuk seragam upacara-upacara saja atau *Pasamuwan*, di samping itu karena bentuknya yang kelihatan formal, maka *Blangkon Ngobis* dipakai oleh para penari *Lawung* yang sedang menarikan tari *Gagahan*, misalnya tari perang-perangan dan wayang orang *lakon menak* dan tarian lainnya yang patriotik, misalnya tarian *Trunajaya*.

Kegemaran mengenakan *Blangkon* sebagai tutup kepala memiliki arti simbolis tersendiri, misalnya *Blangkon* jenis *Jenthitan* yang hanya dikenakan oleh golongan bangsawan, *Blangkon* dengan hiasan huruf Arab dikenakan oleh para

santri, *Blangkon* Jeplakan dikenakan oleh para prajurit Keraton dan *Blangkon* Tempen dikenakan oleh para Lurah (Depdikbud, 1990:80).

3. Konsep Makna

Makna adalah suatu konsep atau pengertian yang terkandung dalam sebuah kata ataupun benda (G.Sitindoan, 1984:128). Makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, makna muncul pada saat bahasa dipergunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini (Sumaryono, 1993:131). Menurut J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zaini dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian makna adalah: arti, pengertian, atau maksud yang dikemukakan sangat dalam (J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zaini, 1994:944).

Makna adalah arti atau maksud antara lain dapat merujuk pada hal-hal berikut :

1. Makna Estetika

Makna estetika atau keindahan adalah berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni, meskipun tidak semua hasil seni indah, atau sifat-sifat yang merujuk kepada sesuatu yang indah di mana manusia mengekspresikan perasaan indah tersebut melalui berbagai hal yang mengandung unsur estetis yang dinilai secara umum oleh masyarakat (Khairi, 2010:1).

2. Makna Martabat

Martabat adalah tingkatan harkat kemanusiaan dan kedudukan yang terhormat. Martabat dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain karena manusia dikaruniai potensi berpikir, rasa dan cipta, kodrat yang sama sebagai makhluk pribadi (individu) dan sebagai makhluk masyarakat (sosial). Dengan adanya persamaan harkat, derajat, dan martabat manusia , setiap orang harus mengakui serta menghormati akan adanya hak – hak. derajat dan martabat manusia (Khairi, 2010:2).

3. Makna Etika

Etika dipahami secara umum adalah seperangkat aturan tak tertulis yang disepakati bersama yang bertujuan agar manusia melakukan hal-hal atau yang perbuatan yang dianggap baik, terkadang masyarakat menyamakannya dengan norma (Yana MH, 2012:150). Menurut Rosita noer, etika adalah ajaran (normatif) dan pengetahuan (positif) tentang yang baik dan yang buruk, menjadi tuntutan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Etika (Yunani Kuno: "ethikos", berarti "timbul dari kebiasaan") adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab (Yoggi, Andrian 2009:1).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti dari sebuah kata atau benda. Dalam hal ini makna yang dimaksud penulis dalam penelitian adalah makna estetika, makna martabat, dan makna etika dari sebuah *Blangkon* pola Yogyakarta.

4. Konsep Abdi Dalem

Kraton Yogyakarta adalah lambang kejayaan yang mempunyai makna filosofis, religius dan budaya. Dalam menjalankan pemerintahannya Kesultanan Yogyakarta dibantu oleh *Abdi Dalem*. *Abdi Dalem* adalah seluruh pegawai atau karyawan Kraton, yang umumnya tinggal di sekitar Kraton (Depdikbud, 1990:37). *Abdi Dalem* berarti pengabdian terhadap kanjeng sinuwun yaitu abdinya Raja atau Ratu dan dapat diartikan sebagai kesetiaan terhadap Sultan sebagai Raja Keraton Yogyakarta (Afrianto, 2002 : 39).

Menurut Morisson (2002 : 186), *Abdi Dalem* mempunyai pengertian : pegawai Kraton yang mengenakan pakaian tradisional Jawa yang bertugas menjaga dan merawat kompleks Kraton (bangunan, ruangan, ukiran, tanaman, atau apapun yang terdapat didalam kompleks Keraton yang penuh makna, perlambang, simbol, termasuk tradisi dan budaya Jawa. *Abdi Dalem* merupakan soko guru Kraton yang keempat setelah *Ngarso Dalem* atau Sultan, juga Keluarga saudara-saudara *Ngarso Dalem* dan kerabat kesultanan sejak Hamengku Buwono pertama. *Abdi Dalem* Kraton Yogyakarta memiliki sebuah tatanan kedudukan atau pangkat dalam melaksanakan tugasnya. Pertama *Abdi Dalem* luhur, adalah mereka yang berpangkat *wafadana*, hingga kedudukan patih. Sedangkan mereka yang berpangkat rendah, mulai dari kedudukan *jajar / bekel / sampai lurah* (Mahasuara Post, 2012:1).

Pakaian bagi *Abdi Dalem* memiliki makna tersendiri, mulai dari warna garis corak lurik $\frac{3}{4}$ biru, kancing di leher yang berjumlah enam, dan kancing lengan tangan yang berjumlah lima, serta *Blangkon* yang dikenakan di kepala. Corak lurik $\frac{3}{4}$

biru itu menandakan keteguhan hati. Orang yang sungguh-sungguh. Kancing di leher berjumlah enam itu menandakan rukun iman. Kancing lengan tangan yang berjumlah lima itu mendandakan rukun Islam yang berjumlah lima, sedangkan *Blangkon* menjadi penutup bagian tubuh yang paling suci bagi kaum lelaki yaitu kepala.

Pakaian mereka terdiri dari dua macam, yakni *Sikep Alit* dan *Langenarjan*. Perangkat pakaian *Sikep Alit* terdiri dari kain batik *sawitan*, baju hitam dari bahan laken (dengan kancing dari tembaga atau kuningan yang disepuh emas, berjumlah 7 hingga 9 buah), penutup kepala *Blangkon*, keris model *Gayaman* (diletakan di pinggang sebelah kanan belakang), selop hitam, topi pet hitam dengan pasmen emas. Pakaian model ini dikenakan untuk keperluan sehari-hari. Sementara pakaian model *Langeran* merupakan seperangkat pakaian dengan perlengkapan kain batik, baju *Bukakan* yang yang dibuat dari bahan laken warna hitam, kemeja putih dengan kerah model berdiri, destar sama dengan model pakaian *Sikepan Alit*, keris model *Ladrangan* atau *Gayaman*, dipakai di pinggang sebelah belakang kanan, dasi berwarna putih model kupu-kupu, serta selop berwarna hitam. Jenis pakaian ini pada umumnya dikenakan pada waktu malam untuk menghadiri suatu pertemuan dan jamuan makan malam dalam satu pesta khusus (Depdikbud, 1990:38).

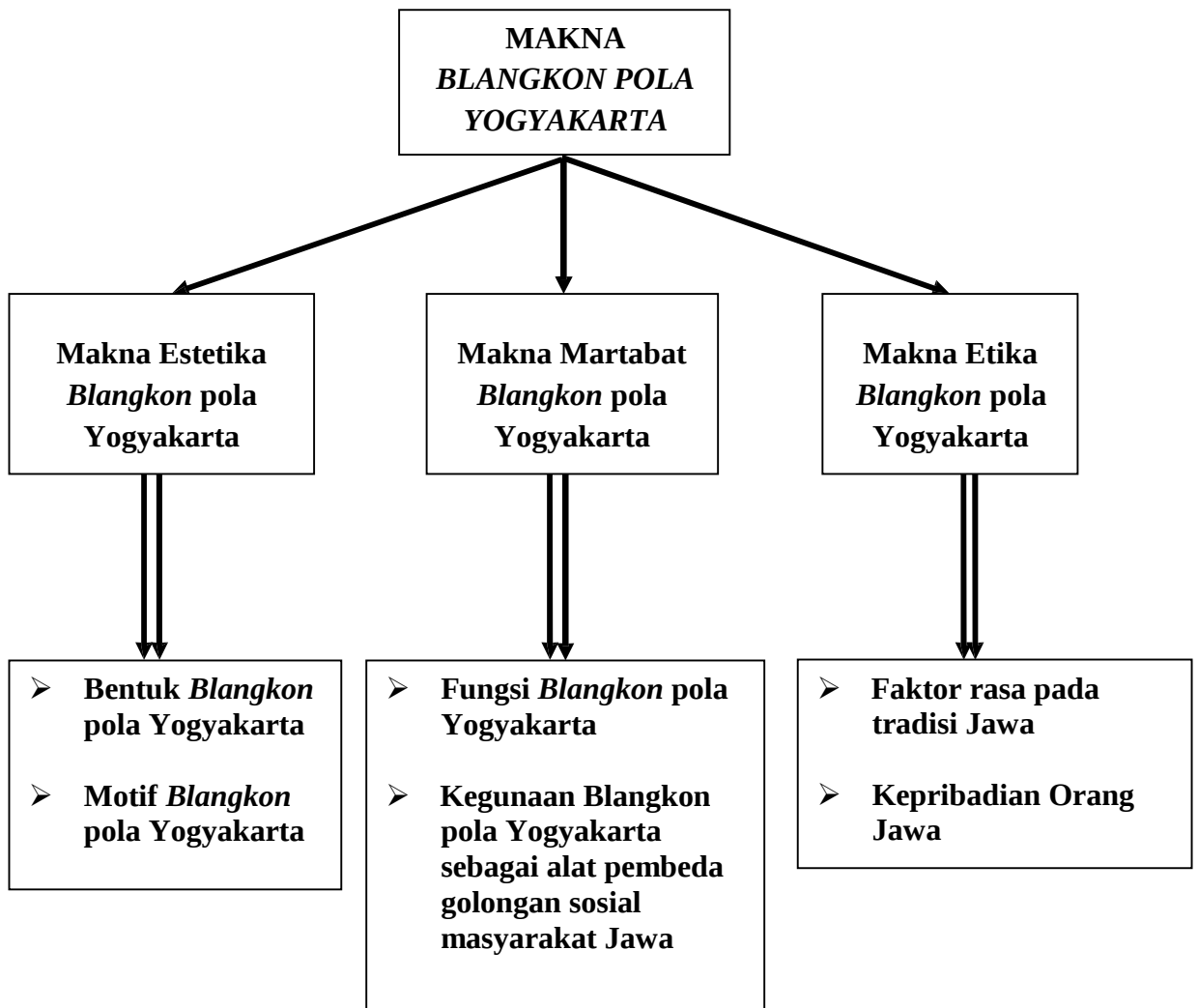
B. Kerangka Pikir

Blangkon pola Yogyakarta merupakan tutup kepala tradisional masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta yang dipergunakan oleh para kaum lelaki. Pada masyarakat Jawa kuno, *Blangkon* pola Yogyakarta bahkan digunakan sebagai pakaian keseharian dan dapat dikatakan pakaian wajib. *Blangkon* pola Yogyakarta tidak pernah terlepas dari kepala apabila terdapat ritual seperti upacara adat dan lain sebagainya,.

Bentuk *Blangkon* pola Yogyakarta memang sederhana, namun dibalik kesederhanaannya itu *Blangkon Blangkon* pola Yogyakarta memiliki arti atau makna yang cukup tinggi. *Blangkon* pola Yogyakarta terdiri dari tiga makna antara lain makna estetika, makna martabat, dan makna etika.

Blangkon tak sedikitpun lepas dari pemaknaan tentang dirinya. Makna estetika terletak pada bentuk *Blangkon* pola Yogyakarta yang dibuat sedemikian rupa dan motif *Blangkon* pola Yogyakarta yang beraneka ragam sehingga memancarkan keindahan apabila dilihat oleh orang lain. Makna martabat *Blangkon* pola Yogyakarta dapat terlihat pada fungsi dan kegunaan *Blangkon* pola Yogyakarta sebagai alat pembeda pada golongan-golongan sosial pada masyarakat Jawa. Makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta terdiri dari faktor rasa pada tradisi Jawa dan kepribadian orang Jawa.

C. Paradigma



→ = Garis Aktivitas

==> = Garis Hasil

REFERENSI

Afrianto, Cahyo Donny. 2002. *Abdi Dalem Sebuah Pengabdian Dalam Pelestarian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gramedia. 39 halaman.

Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 160 halaman.

Poerwadarminta. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional. 32 halaman.

B, Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius. 139 halaman.

Soegeng, Toekio. 1980/1981. *Tutup Kepala Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 170 halaman.

Thomas, WB. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan. 236 halaman.

MH, Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Bintang Cemerlang. 246 halaman.

Sumber Lain:

Edukashihary.Blogspot.com diakses tanggal 5 Maret pukul 09.00 Wib.

Mahasuara.blogspot.com diakses tanggal 10 April pukul 11.00 Wib

Wikipedia.blankon.com diakses tanggal 31 Januari 2013 pukul 09.05 Wib

Pustaka.unpad.ac.id diakses tanggal 5 Februari 2013 pukul 10.00 Wib